**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sebagai warga negara yang baik, kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan bagi anaknya dan seorang anak berhak menuntut untuk diberikan pendidikan. Bahkan di dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan kalimat ”mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang secara tersirat mengisyaratkan setiap warga negara untuk bisa cerdas sehingga dapat membangun bangsa. Untuk membangun suatu bangsa, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Berdasarkan Undang-undang tersebut jelas bahwa pendidikan harus dilaksanakan guna mencerdaskan kehidupan bangsa. K esempatan mengenyam bangku pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Dalam undang-undang yang sama pada Pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa, ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Selanjutnya, pada ayat (2) ditegaskan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sesuai dengan undang-undang tersebut, seyogyanya tidak ada perbedaan dalam kesempatan mengenyam pendidikan. Entah perbedaan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Dalam mewujudkan hal tersebut pemerintah telah melakukan berbagai macam program pendidikan yang dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan nasional, salah satunya dengan cara merancang program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar ini jika dikorelasikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) dan (2), maka dapat menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, tetapi juga kepada mereka yang mengalami kelainan, baikkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Ditegaskan kembali dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

”Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Ketetapan undang-undang tersebut semakin mempertegas bahwa Pendidikan Nasional Indonesia seharusnya diselenggarakan dengan sepenuhnya tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, bahkan kondisi kelainan apapun yang dialami oleh anak. Dalam dunia pendidikan, anak yang memiliki kondisi berkelainan disebut dengan anak berkebutuhan khusus dan sesuai dengan ketetapan undang-undang tersebut, anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama dalam mengenyam bangku pendidikan. Kesempatan yang sama tersebut mengharuskan berbagai pihak membantu mewujudkannya, karena di era modern ini masih terdapat kepincangan dalam pemenuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru sebagai tenaga pendidik yang secara langsung berhadapan dengan murid dituntut melakukan hal-hal yang *ekstra* terhadap mereka. Guru harus dapat mengembangkan prestasi dan potensi yang anak miliki sehingga dapat dikembangkan seoptimal mungkin.

Diskalkulia merupakan suatu kondisi, bentuk kesulitan atau ketidakmampuan dalam belajar matematika. “Anak-anak berkesulitan belajar agak sukar dibedakan dari anak-anak yang berprestasi akademik kurang, tunagrahita ringan atau tunalaras ringan” (Tombokan, 1996: 7). Menurut Kamus Medis Taber (Tombokan, 1996: 7) “kesulitan belajar *(learning disability)* ialah ketidakmampuan belajar yang terjadi pada anak-anak dan dimanifestasikan oleh kesulitan belajar dalam keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan matematika”.

Menurut Yusuf (2008: 11):

“Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas”.

Kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar membaca, dan kesulitan belajar berhitung. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika.

Menurut Abdurrahman (2005: 252):

“Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif dalam tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat melalui sikap kritis dan berpikir logis. Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekpresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”.

Menurut Suriasumantri (Susanto, 2011: 98) mengungkapkan tentang pengertian matematika bahwa “Matematika pada hakikatnya merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran seseorang dengan maksud melalui matematika ini seseorang akan dapat mengatur jalan pikirannya.”

Menurut Leaner (Tombokan, 1996: 35):

“Kemampuan menghitung, memahami korespondensi satu-satu, dan kemampuan membandingkan, kesemuanya tergantung dari pengalaman murid memanipulasi objek. Kemampuan-kemampuan ini biasanya telah dimiliki oleh anak-anak sejak usia sebelum sekolah. Tidak demikian dengan anak-anak berkesulitan belajar. Sejak usia dini, mereka menunjukkan kurang perhatian kalau mengerjakan sesuatu, kesukaran perseptual, atau hambatan perkembagan motorik yang kesemuanya dibutuhkan untuk memiliki pengalaman-pengalaman manipulasi. Semuanya ini akan membentuk persiapan untuk mengerti matematika, khususnya tentang ruang, bentuk, aturan, waktu, jarak, dan jumlah.”

Menurut Tombokan (1996: 193):

“Murid-murid SD pada umumnya dan berkesulitan belajar pada khususnya sering membuat kekeliruan atau kesalahan dalam belajar matematika seperti, kesalahan dalam berhitung, geometri dan pemecahan masalah. Guru dapat mempelajari kekeliruan atau kesalahan yang dibuat oleh muridnya dalam belajar matematika dan setelah itu menyediakan batuan untuk memperbaikinya”.

Matematika merupakan pelajaran yang sukar dipahami. Hal ini salah satunya disebabkan kurangnya siswa memahami mata pelajaran matematika. Dampaknya motivasi untuk belajar matematika menurun yang berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan dan struktur-struktur) dan hubungannya diatur dengan logika, sehingga sebagian besar materi matematika bersifat abstrak. Hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam mempelajarinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 23 Agustus 2016 yang dilakukan oleh guru Kelas III di SD Negeri Rappocini yang menyetakan bahwa ada siswa Kelas III yang berinisial SM, diduga mengalami kesulitan belajar matematika, karena anak ini sudah duduk di kelas III namun belum bisa melakukan penjumlahan dengan benar khususnya penjumlahan bersusun pendek satu dan dua kali menyimpan. Selain itu, nilai pelajaran matematika anak lebih rendah dibandingkan dengan nilai anak dalam mata pelajaran yang lain. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1. Daftar nilai mata pelajaran SM**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mata pelajaran** | **Nilai** | **KKM** |
| 1 | Agama | 70 | 70 |
| 2 | PKN | 69 | 65 |
| 3 | Bahasa Indonesia | 71 | 70 |
| 4 | Matematika | 60 | 65 |
| 5 | IPA | 71 | 70 |
| 6 | IPS | 66 | 65 |
| 7 | KTK | 85 | 70 |
| 8 | PJK | 85 | 70 |
| 9 | Bahasa Daerah | 70 | 65 |

Sumber: Nilai Rapor SM kelas II semester II SD Negeri Rappocini

Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi siswa Kelas III di SD Negeri Rappocini yang diduga mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia) adalah tes. Tes ini disusun sendiri oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi awal dari tes yang diberikan kepada siswa, siswa belum dapat mengerjakan soal penjumlahan bersusun pendek satu dan dua kali menyimpan dengan benar tetapi siswa dapat mengerjakan soal penjumlahan bersusun pendek tanpa menyimpan. Kesulitan yang dialami anak termasuk dalam salah satu ciri anak diskalkulia yaitu anak mengalami kesulitan dalam memahami nilai tempat. Permasalahan tersebut perlu segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran berhasil secara optimal. Salah satu cara mengatasi permasalahan dalam hal penjumlahan bersusun pendek dengan teknik 1 dan 2 kali menyimpan adalah menggunakan “alat peraga buah-buahan”.

Adapun dipilihnya alat peraga "Buah-buahan" sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran matematika pada anak diskalkulia adalah melalui alat tersebut anak dapat memperoleh pengalaman langsung yaitu anak langsung melakukan sendiri penjumlahan bentuk pendek sesuai dengan jumlah bilangannya. Dengan pengalaman langsung ini akan selalu terkesan di hati anak. Alat peraga buah-buahan tersebut juga praktis karena mudah dalam mendapatkannya secara aman, maksudnya tidak membahayakan bagi anak.

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas serta kelebihan dari alat peraga buah-buahan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian "Penggunaan Alat Peraga Buah-buahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berhitung Penjumlahan Anak Diskalkulia pada Siswa Kelas III di SD Negeri Rappocini Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah penggunaan alat peraga buah-buahan untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan anak diskalkulia pada siswa Kelas III di SD Negeri Rappocini Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan alat peraga buah-buahan untuk meningkatkan hasil belajar berhitung penjumlahan anak diskalkulia pada siswa Kelas III di SD Negeri Rappocini Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Merupakan sumbangan pemikiran dalam pendidikan luar biasa khususnya pengetahuan tentang alat peraga buah-buahan dalam pembelajaran.
4. Sebagai bahan atau referensi awal bagi peneliti yang lain yang ingin mengembangkan pendidikan terutama dalam hal alat peraga.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi siswa, sebagai salah satu alternatif yang dapat membantu memahami kemampuan operasi penjumlahan.
7. Bagi guru, sebagai salah satu contoh bentuk alat peraga dalam pembelajaran bagi anak tuna grahita ringan.
8. Bagi sekolah, sebagai masukan bagi pengelola SD Negeri Rappocini dalam hal meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan alat peraga.